



Makna Dalam Lirik Lagu Ya Habiba Ya Falastin Karya Maher Zain Analisis Semiotika Roland Barthes

Amalia Dzulqaidah¹, Sitti Wahidah Masnani², Andi Agus salim³, Muhammad Ridwan⁴

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: amaliadzulqaidah72@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: wahidah@unhas.ac.id

³ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: agussalim@fs.unhas.ac.id

⁴ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: ridwan@fs.unhas.ac.id

Korespondensi author: **Sitti Wahidah Masnani**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lirik lagu “Ya Habiba Ya Falastin” karya Maher Zain dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Lagu ini tidak hanya mengekspresikan cinta terhadap Palestina, tetapi juga sarat dengan simbol perlawanan, penderitaan, dan harapan akan kemerdekaan. Pendekatan Barthes diterapkan untuk menganalisis makna pada tiga tingkat: denotatif (makna literal), konotatif (makna emosional dan kultural), dan mitos (ideologi yang tersembunyi). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap lirik sebagai data primer. Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu ini membentuk konstruksi ideologis dan spiritual di mana Palestina tidak hanya hadir sebagai tempat geografis, melainkan sebagai simbol kolektif perjuangan umat. Lagu ini juga menampilkan narasi mitologis tentang keberanian, ketabahan, dan identitas, serta menegaskan musik sebagai media yang efektif dalam menyuarakan isu kemanusiaan dan perlawanan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Arab modern, khususnya dalam mengungkap relasi antara bahasa, simbol, dan ideologi dalam teks lagu Arab kontemporer.

Kata Kunci: Semiotika, Maher Zain, Palestina, lirik lagu, denotasi, konotasi, mitos

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan manusia yang lahir dari realitas sosial tempat pengarang berada, karena melalui pengalaman, pengamatan, dan gagasan, pengarang mencerminkan kondisi sosial, budaya, politik, ekonomi, maupun psikologis masyarakatnya. Melalui bahasa yang indah dan kreatif, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik, komunikasi budaya, dan penyampai nilai-nilai sosial yang mampu memengaruhi cara pandang pembaca terhadap kehidupan (Nurhalifa et al., 2025; Purba, 2010). Lebih jauh, Imajinasi pengarang memungkinkan sastra menghadirkan peristiwa nyata maupun kemungkinan yang tidak terbatas, sehingga menjadikan karya sastra tidak hanya sebagai cermin realitas, melainkan juga sebagai sarana refleksi dan rekreasi intelektual (Hasniar et al., 2024). Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang lahir dari pengalaman, pengamatan, imajinasi, serta respons terhadap realitas sosial, budaya, politik, dan kemanusiaan. Melalui bahasa yang estetis dan simbolik, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai gagasan, kritik sosial, nilai moral, dan pandangan ideologis. Dalam perkembangannya, bentuk karya sastra tidak hanya terbatas pada puisi, prosa, atau drama, tetapi juga dapat hadir dalam lirik lagu. Lirik lagu memiliki kekuatan puitis karena menggunakan pilihan kata, metafora, pengulangan, citraan, dan simbol yang mampu menyampaikan pengalaman emosional serta membangun kesadaran kolektif pendengarnya.

Salah satu lagu yang memuat pesan kemanusiaan dan perjuangan adalah *Ya Habiba Ya Falastin* karya Maher Zain (2024). Lagu ini mengangkat tema Palestina sebagai tanah yang dicintai, tanah para nabi, sekaligus wilayah yang mengalami penderitaan panjang akibat konflik dan pendudukan. Melalui liriknya, Maher Zain tidak hanya menggambarkan Palestina sebagai tempat geografis, tetapi juga sebagai simbol cinta, luka, keteguhan, spiritualitas, perlawanan, dan harapan akan kemerdekaan. Ungkapan-ungkapan seperti “Palestina”, “negeri damai dan negeri para nabi”, “kami tidak lupa”, “kami akan kembali”, dan “dengan pertolongan Allah kami akan membebaskannya” menunjukkan bahwa lirik lagu ini sarat dengan makna yang tidak dapat dipahami hanya secara literal.

Makna dalam lirik *Ya Habiba Ya Falastin* perlu dikaji secara mendalam karena di dalamnya terdapat tanda-tanda bahasa yang membentuk pesan emosional, kultural, religius, dan ideologis. Kata dan frasa dalam lagu tersebut tidak hanya menyampaikan informasi langsung tentang Palestina, tetapi juga membangun citra Palestina sebagai simbol perjuangan umat, tanah suci, dan pusat solidaritas kemanusiaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengungkap lapisan makna di balik tanda-tanda bahasa tersebut. Teori semiotika Roland Barthes relevan digunakan dalam penelitian ini karena Barthes memandang tanda memiliki beberapa tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotatif mengacu pada arti literal atau makna langsung dari suatu tanda. Makna konotatif berkaitan dengan asosiasi emosional, sosial, budaya, dan religius yang melekat pada tanda tersebut. Sementara itu, mitos merupakan makna ideologis yang membuat suatu gagasan tampak alami, wajar, dan diterima sebagai kebenaran kolektif. Dengan menggunakan teori Barthes, lirik lagu *Ya Habiba Ya Falastin* dapat dianalisis untuk melihat bagaimana Palestina direpresentasikan tidak hanya sebagai wilayah konflik, tetapi juga sebagai simbol perlawanan, ketabahan, iman, dan harapan.

Teori semiotika Roland Barthes relevan digunakan dalam penelitian ini karena Barthes memandang tanda memiliki beberapa tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotatif mengacu pada arti literal atau makna langsung dari suatu tanda. Makna konotatif berkaitan dengan asosiasi emosional, sosial, budaya, dan religius yang melekat pada tanda tersebut. Sementara itu, mitos merupakan makna ideologis yang membuat suatu gagasan tampak alami,

wajar, dan diterima sebagai kebenaran kolektif. Dengan menggunakan teori Barthes, lirik lagu *Ya Habiba Ya Falastin* dapat dianalisis untuk melihat bagaimana Palestina direpresentasikan tidak hanya sebagai wilayah konflik, tetapi juga sebagai simbol perlawanan, ketabahan, iman, dan harapan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam lirik lagu *Ya Habiba Ya Falastin* karya Maher Zain.

2. Tinjauan Pustaka

Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang memadukan unsur bahasa, bunyi, irama, dan emosi. Sebagai karya sastra, lirik tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata yang mengikuti melodi, tetapi juga sebagai media penyampaian perasaan, gagasan, pengalaman, dan pandangan hidup penciptanya. Melalui pilihan kata, gaya bahasa, metafora, simbol, dan pengulangan, lirik lagu mampu menghadirkan makna yang mendalam serta membangun hubungan emosional dengan pendengarnya. Dalam konteks tertentu, lagu dapat menjadi media kritik sosial, penyampai aspirasi, dan bentuk solidaritas terhadap penderitaan suatu kelompok atau bangsa. Lagu yang mengangkat isu kemanusiaan biasanya tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif pendengar terhadap persoalan ketidakadilan, penindasan, dan perjuangan.

Lirik lagu merupakan ekspresi batin pencipta yang lahir dari pengalaman yang dilihat, didengar, atau dirasakan, kemudian diolah melalui permainan kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan makna khas (Romadhon, 2021). Sebagai bagian dari karya sastra, lirik berfungsi mengungkapkan perasaan, pandangan hidup, dan kritik sosial melalui bahasa ekspresif yang sarat konotasi, berbeda dengan bahasa ilmiah yang cenderung denotatif (Tarigan, 1986). Melalui metafora, imaji, dan struktur puitis, lirik mampu membangun dunia simbolik yang mencerminkan emosi, pengalaman, dan harapan, bahkan membentuk realitas baru yang lahir dari kepekaan pengarang terhadap lingkungan sosial (Luxemburg et al., 1986). Lirik lagu juga menghadirkan keindahan bahasa yang menyentuh pendengar, menyampaikan pesan cinta, duka, harapan, hingga kritik sosial dengan kekuatan simbolik yang mewakili suara kolektif masyarakat (Witdianti et al., 2025; Yudiono, 2010).

Fungsi Dan Makna Lirik Dalam Sastra

Makna dalam lirik lagu tidak selalu hadir secara langsung. Sebuah kata, frasa, atau ungkapan dalam lirik dapat mengandung makna literal, emosional, budaya, bahkan ideologis. Oleh karena itu, pemaknaan lirik perlu dilakukan dengan memperhatikan konteks bahasa, konteks sosial, serta latar budaya yang melingkupinya. Lirik lagu yang baik biasanya memiliki kemampuan untuk menyampaikan pengalaman personal sekaligus mewakili pengalaman kolektif masyarakat.

Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi alat pembentuk makna. Bahasa dalam lirik lagu dapat membangun citra tertentu, misalnya cinta, penderitaan, kerinduan, harapan, atau perlawanan. Dengan demikian, lirik lagu dapat dipahami sebagai ruang simbolik yang menyimpan berbagai lapisan makna. Menurut kerangka semiotika Roland Barthes, makna lirik dapat dipahami dalam tiga lapisan, yakni denotatif (arti literal), konotatif (makna emosional dan kultural), dan mitos (simbolik yang menanamkan ideologi) (Barthes, 2007). Pada lapisan mitos, lirik membingkai narasi religiositas, nasionalisme, perlawanan, atau kebebasan sebagai kebenaran universal, sehingga ia tidak hanya menjadi medium penyampaian pesan, tetapi juga refleksi realitas sosial dalam bingkai ideologis (Hall, 1997).

Semiotika

Dalam bahasa Yunani, kata *semeion* berarti tanda, yaitu ilmu yang mempelajari tanda, sistem tanda, dan proses pembentukan maknanya. Semiotika dipahami sebagai konsep yang mengajarkan manusia memaknai tanda pada objek tertentu, menelaah bagaimana tanda berfungsi dan menghasilkan makna melalui mitos maupun metafora yang menyertainya. Ferdinand de Saussure sebagai pelopor semiotika modern membagi tanda menjadi dua komponen, yaitu penanda (*signifier*) sebagai bentuk fisik tanda seperti bunyi atau gambar, dan petanda (*signified*) sebagai konsep atau makna yang diwakili. Ferdinand de Saussure memandang tanda sebagai kesatuan antara penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, seperti bunyi, kata, atau tulisan, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional karena dibentuk oleh kesepakatan sosial dalam masyarakat bahasa.

Berbeda dengan Saussure, Charles Sanders Peirce menjelaskan tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretant. Representamen adalah bentuk tanda, objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan interpretant adalah makna yang muncul dalam pikiran penafsir. Peirce juga membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon memiliki hubungan kemiripan dengan objeknya, indeks memiliki hubungan sebab-akibat, sedangkan simbol bekerja berdasarkan kesepakatan budaya.

Berbeda dengan Saussure yang menekankan struktur linguistik, Charles Sanders Peirce melihat tanda melalui segitiga semiotik: representamen (bentuk tanda), objek (hal yang dirujuk), dan interpretant (makna yang dipahami penerima). Ia juga mengklasifikasikan tanda menjadi ikon (berdasarkan kemiripan), indeks (hubungan kausal), dan simbol (konvensi budaya) (Pierce, 1966). Sementara itu, (Eco, 1979) memperluas kajian semiotika ke ranah kebudayaan dan komunikasi populer, menjelaskan bahwa musik dan lirik lagu dapat dipahami sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan sosial, budaya, dan politik.

Roland Barthes memandang semiotika sebagai sistem tanda yang merefleksikan cara manusia memaknai realitas sosial (Fatimah, 2019). Tanda tidak hanya berupa bahasa, tetapi juga lagu, gambar, logo, benda atau gerak tubuh. Barthes menekankan tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna literal atau makna yang dapat ditangkap langsung oleh panca indera, misalnya foto apel dimaknai sebagai buah apel. Konotasi adalah makna tambahan yang lahir dari asosiasi kultural atau nilai sosial, misalnya apel melambangkan kesehatan, godaan, atau teknologi. Sementara mitos merupakan lapisan makna ideologis yang menanamkan nilai tertentu agar tampak alamiah dan universal. Dalam konteks budaya, mitos dapat menghadirkan simbol-simbol seperti bunga yang melambangkan harapan atau ketahanan dalam perjuangan, termasuk dalam narasi Palestina (Haqi & Khusyairi, 2025).

Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana lirik lagu *Ya Habiba Ya Falastin* membangun makna secara bertingkat. Makna denotatif menunjukkan arti literal dari kata dan frasa dalam lirik. Makna konotatif memperlihatkan emosi, nilai budaya, dan pesan spiritual yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, makna mitos menunjukkan bagaimana lagu ini membentuk ideologi tentang Palestina sebagai simbol cinta, keteguhan, perlawanan, dan harapan kemerdekaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan dan analisis deskriptif untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu

Ya Habiba Ya Falastin karya Maher Zain berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Data primer berupa teks lirik lagu, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, situs internet, dan penelitian relevan. Populasi penelitian adalah lagu tersebut, dengan sampel seluruh lirik yang dianalisis berdasarkan tanda-tanda semiotik. Data dikumpulkan melalui metode simak dan catat, kemudian dianalisis dengan tahap identifikasi bait, interpretasi makna literal, penafsiran makna konotatif, dan pengungkapan mitos yang merepresentasikan nilai ideologis. Hasil disajikan secara deskriptif, sedangkan prosedur penelitian mencakup penentuan objek, perumusan masalah, pengumpulan dan pencatatan data, pengkodean, analisis, hingga penarikan kesimpulan, dengan instrumen berupa pulpen, buku catatan, dan laptop.

4. Hasil dan pembahasan

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu *Ya Habiba Ya Falastin* karya Maher Zain mengungkap tiga tingkat makna. Pada tingkat denotatif, lirik menampilkan penderitaan rakyat Palestina, ajakan berdoa, dan harapan akan kebebasan secara literal. Tingkat konotatif menekankan makna emosional, seperti keteguhan, solidaritas, dan kerinduan kolektif terhadap keadilan dan kebebasan, yang diperkuat elemen musikal. Pada tingkat mitos, lagu membangun narasi ideologis tentang keadilan, kemanusiaan, dan solidaritas global, menjadikan Palestina simbol perlawanan dan harapan iman. Lagu ini berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan sosial dan politik secara luas, menggabungkan elemen religius dan kemanusiaan, serta menunjukkan bahwa analisis Barthes efektif mengungkap makna literal hingga ideologis dalam teks musik.

Lirik Lagu Ya Habiba Ya Falastin

فلسطين، أرض السّلام وأرض المرسلين فلسطين، يا رُوح الرُّوح احنا مش ناسيين فلسطين (فلسطين)، فلسطين
(فلسطين) فلسطين (فلسطين)، فلسطين يا حبيبة يا فلسطين
يا بلاد التّين، بالمسك ترابك متحّي وزهر الياسمين، شعبك على وعده مستتي بكرة حنعود، نكسر القيود نرسم وطن
ما له حدود،
لو هدموا بيوت شمس الحرية تدقّينا نتحدّى الموت حالفين نرجّع أراضينا مهما تدبّرنا بُكرة نعبّرنا وبغون الله لنحرّرها
فلسطين، أرض السّلام وأرض المرسلين فلسطين، يا رُوح الرُّوح احنا مش ناسيين فلسطين، طال الفراق، بُكرة إلّك
راجعين فلسطين، عِزّة وكرامة وشعب ما بيّلين
فلسطين (فلسطين)، فلسطين (فلسطين) فلسطين (فلسطين)، فلسطين يا حبيبة يا فلسطين
روحك موجوعة وبتنزف، صبّارة محتسبة شعبك بصموده حالف لك راجع من الغربة كرمال القدس والأقصى (قسما
ما يوم نلين) كرمال الشّهدا اللي ضحّوا، لتعيش فلسطين حتى تعيش فلسطين (فلسطين)
فلسطين، أرض السّلام وأرض المرسلين فلسطين، يا رُوح الرُّوح احنا مش ناسيين فلسطين، طال الفراق، بُكرة إلّك
راجعين فلسطين، عِزّة وكرامة وشعب ما بيّلين
فلسطين (فلسطين)، فلسطين (فلسطين) فلسطين (فلسطين)، فلسطين يا حبيبة يا فلسطين
فلسطين، أرض السّلام وأرض المرسلين فلسطين، يا رُوح الرُّوح احنا مش ناسيين (فلسطين) طال الفراق، بُكرة إلّك
راجعين (فلسطين) فلسطين، عِزّة وكرامة وشعب ما بيّلين
فلسطين (فلسطين)، فلسطين (فلسطين) فلسطين (فلسطين)، فلسطين يا حبيبة يا فلسطين
بُكرة إلّك راجعين والله إلّك راجعين

Hasil Makna Lirik Lagu dengan Teori Semiotika Roland Barthes

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes, lirik lagu *Ya Habiba Ya Falastin* karya Maher Zain mengandung tiga lapisan makna, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Ketiga lapisan makna tersebut menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai karya musik yang bersifat hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai pesan kemanusiaan, religiusitas, solidaritas, dan perlawanan. Melalui pilihan kata yang kuat dan simbolis, Maher Zain menghadirkan Palestina sebagai ruang geografis, ruang emosional, sekaligus ruang ideologis yang memiliki makna penting bagi pendengarnya.

Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Lirik Lagu Ya Habiba Ya Falastin

فلسطين “Palestina”

Denotative	Konotatif	Mitos
Suatu wilayah di timur tengah	Simbol tempat suci dan penderitaan	Perjuangan palestina dianggap suci dan sah

Kata “فلسطين” secara **denotatif** merujuk pada wilayah geografis di Timur Tengah yang menjadi tempat tinggal historis bangsa Palestina dan lokasi kota-kota suci seperti Yerusalem. Namun, secara **konotatif**, kata ini melampaui makna geografis dan memuat emosi kolektif tentang penderitaan, pengasingan, perjuangan, dan kerinduan akan tanah air. Pada tingkat **mitos**, “فلسطين” hadir sebagai simbol universal perlawanan, keteguhan, dan keadilan, menjadi ideologi hidup yang diwariskan lintas generasi. Pengulangan kata ini dalam lirik lagu menegaskan bahwa memperjuangkan Palestina bukan hanya isu politik, melainkan panggilan moral dan spiritual yang menyatukan umat manusia.

أرض السّلام وأرض المرسلين “negeri damai dan negeri para nabi”

Denotative	Konotatif	Mitos
Tempat yang damai dan dikenal sebagai tempat para nabi	Tempat yang penuh berkah spiritual dan historis	Palestina adalah tanah wahyu dan kedamaian ilahi

Frasa “أرض السّلام وأرض المرسلين” secara **denotatif** merujuk pada Palestina sebagai tanah kelahiran dan tempat diutusnya banyak nabi, sekaligus dikenal sebagai wilayah yang membawa pesan kedamaian. Secara **konotatif**, frasa ini menegaskan citra Palestina sebagai tanah suci penuh nilai spiritual dan kemuliaan, sehingga pendudukannya dipandang sebagai kehilangan warisan keagamaan dan identitas umat manusia. Pada tingkat **mitos**, frasa ini membentuk narasi bahwa Palestina bukan sekadar milik geografis, melainkan warisan ilahiah yang harus dijaga; membelanya berarti menjaga nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan legitimasi moral universal.

يا رُوح الرُّوح “hai jiwa-jiwa dari jiwa kami”

Denotative	Konotatif	Mitos
Wahai jiwa dari jiwaku (ungkapan afeksi mendalam)	Ungkapan cinta, kerinduan, dan kedekatan spiritual yang sangat dalam terhadap Palestina	Palestina bukan sekadar tanah air, tetapi pusat identitas dan eksistensi spiritual kolektif

Frasa “يا رُوح الرُّوح” secara **denotatif** adalah sapaan emosional yang memandang Palestina sebagai “ruh dari ruh kami,” yaitu bagian terdalam dari kehidupan dan jiwa manusia. Secara **konotatif**, frasa ini mengekspresikan kasih sayang mendalam, keterikatan total, dan cinta yang tak terpisahkan antara umat dengan tanah airnya, menegaskan bahwa Palestina bukan sekadar wilayah, melainkan bagian dari identitas spiritual kolektif. Pada tingkat **mitos**, frasa ini membentuk narasi bahwa mencintai dan membela Palestina berarti menjaga jiwa sendiri, menjadikannya simbol kesucian dan kemuliaan yang melekat pada fitrah kemanusiaan, sehingga perjuangan untuk Palestina tampil sebagai panggilan alami yang tak perlu dipertanyakan.

احنا مش ناسيين “kami tidak lupa”

Denotative	Konotatif	Mitos
Kami tidak lupa akan palestina	Bentuk keteguhan dan solidaritas	Ingatan kolektif sebagai bentuk perlawanan budaya

Frasa “احنا مش ناسيين” secara **denotatif** adalah pernyataan bahwa “kami tidak lupa,” menegaskan ingatan kolektif terhadap Palestina. Secara **konotatif**, frasa ini melambangkan kesetiaan, keteguhan hati, dan penolakan terhadap penghapusan sejarah serta identitas, menjadi simbol memori bersama yang tetap hidup meski dalam penjajahan atau pengasingan. Pada tingkat **mitos**, frasa ini membingkai ingatan akan Palestina sebagai kewajiban moral dan spiritual yang alami, seolah mengingat adalah bentuk perlawanan suci, sedangkan melupakan sama dengan pengkhianatan. Dengan demikian, memori kolektif tentang Palestina dimaknai sebagai warisan yang harus dijaga lintas generasi.

يا حبيبة يا فلسطين “wahai yang terkasih, palestina”

Denotative	Konotatif	Mitos
------------	-----------	-------

Palestina yang terkasih	Ungkapan cinta mendalam dan penghormatan	Palestina menjadi personifikasi kekasih yang harus dilindungi
-------------------------	--	---

Frasa “يا حبيبة يا فلسطين” secara **denotatif** adalah sapaan penuh kasih sayang kepada Palestina, memanggilnya sebagai “yang tercinta.” Secara **konotatif**, ungkapan ini melambangkan hubungan emosional yang dalam, menggambarkan Palestina layaknya kekasih yang harus dijaga dan diperjuangkan, sehingga penderitaannya menjadi luka bersama. Nuansa romantik, spiritual, dan patriotik berpadu, menegaskan kesetiaan dan pengorbanan tanpa syarat. Pada tingkat **mitos**, frasa ini menghadirkan narasi ideologis bahwa mencintai Palestina adalah cinta tertinggi terhadap kehormatan, kebenaran, dan identitas umat, sehingga perjuangan dan pengorbanan demi Palestina dipandang sebagai cinta suci yang bersifat universal dan tak terbantahkan.

“negeri pohon tin” بلاد التين

Denotative	Konotatif	Mitos
Wahai negeri pohon tin	Simbol berkah, kesuburan, dan nilai religius	Palestina sebagai tanah yang diberkahi tuhan

Frasa “بلاد التين” secara **denotatif** merujuk pada wilayah Palestina sebagai tanah tempat tumbuhnya pohon tin, buah khas kawasan Timur Tengah. Secara **konotatif**, pohon tin melambangkan kesuburan, keberkahan, dan spiritualitas, mengingat pohon ini disebut dalam Al-Qur’an (Surah At-Tin) sehingga membawa makna religius yang dalam. Pada tingkat **mitos**, frasa ini membangun citra Palestina sebagai tanah suci dan warisan ilahi yang penuh berkah, menjadikannya bukan hanya tempat fisik, tetapi simbol ketuhanan yang harus dijaga dan tidak boleh dilupakan.

“tanahmu beraroma seperti kesturi” بالمسك ترابك متحني

Denotative	Konotatif	Mitos
Tanahmu harum seperti kasturi	Simbol kesucian dan kemuliaan	Tanah palestina dipandang suci dan beraroma surgawi

Frasa “بالمسك ترابك متحني” secara **denotatif** menggambarkan tanah Palestina yang beraroma harum seperti kesturi, seolah tanah itu benar-benar memiliki keharuman istimewa. Secara **konotatif**, aroma kesturi melambangkan kesucian, kemuliaan, dan kerinduan spiritual, menegaskan bahwa Palestina bukan hanya tanah fisik, melainkan tempat yang diberkahi dan penuh nilai rohaniyah. Pada tingkat **mitos**, perumpamaan tanah dengan kesturi menghadirkan citra Palestina sebagai tanah para nabi yang memiliki legitimasi moral dan keagungan ilahi; keharumannya diasosiasikan dengan aroma surga,

menandakan bahwa Palestina adalah warisan ilahiah yang suci, tak tergantikan, dan layak diperjuangkan.

زهرة الياسمين “bunga melati bermekaran”

Denotative	Konotatif	Mitos
Bunga melati yang sedang bermekaran	Simbol keindahan, kemurnian, dan harapan baru	Palestina tetap indah dan penuh harapan meski di tengah penderitaan

Frasa “زهرة الياسمين” secara **denotatif** menggambarkan bunga melati yang sedang mekar sebagai pemandangan alam yang indah dan menyenangkan. Secara **konotatif**, mekarnya melati melambangkan kemurnian, keindahan, dan harapan baru di tengah penderitaan, menghadirkan ketenangan di balik luka konflik. Pada tingkat **mitos**, bunga melati menjadi simbol daya hidup rakyat Palestina: meski dilanda kekejaman dan penghancuran, jiwa dan harapan Palestina tetap tumbuh dan tak pernah padam. Mekarnya melati menandakan kelahiran kembali dan kekuatan spiritual yang lembut namun abadi.

شعبك على وعده مستتي “rakyatmu menunggu janjinya”

Denotative	Konotatif	Mitos
Rakyat palestina tetap menanti terwujudnya janji	Keteguhan hati, kesetiaan terhadap tanah air, dan pengharapan kolektif	Menanti kemerdekaan sebagai janji sejarah dan janji tuhan

Frasa “شعبك على وعده مستتي” secara **denotatif** menyatakan bahwa rakyat Palestina terus menanti terwujudnya janji kemerdekaan dan kebebasan dari ketidakadilan. Secara **konotatif**, frasa ini menggambarkan kesabaran, keteguhan, dan persatuan bangsa Palestina yang tetap memegang harapan meski menghadapi penindasan, sekaligus menunjukkan ketahanan identitas nasional di mata dunia. Pada tingkat **mitos**, menunggu janji kemerdekaan dimaknai sebagai takdir sejarah dan janji Tuhan, menegaskan bahwa kebebasan Palestina adalah hak ilahiah dan warisan spiritual yang akan terus diperjuangkan lintas generasi sebagai bagian dari identitas dan kehormatan bangsa.

بكرة حنعود “besok kami akan kembali”

Denotative	Konotatif	Mitos
------------	-----------	-------

Janji untuk kembali ke tanah air di masa depan	Harapan tak tergoyahkan; kepulangan sebagai bentuk kemenangan	Kepulangan adalah simbol kebangkitan spiritual dan sejarah umat
--	---	---

Frasa “بكرة حنود” secara **denotatif** berarti “besok kami akan kembali,” yang menegaskan tekad rakyat Palestina untuk kembali ke tanah air yang dirampas. Secara **konotatif**, ungkapan ini melambangkan harapan akan kemenangan di masa depan, keyakinan emosional bahwa keadilan dan kepulangan pasti terwujud, serta tekad untuk mengakhiri penderitaan. Pada tingkat **mitos**, kata “besok” dipahami sebagai simbol kebangkitan spiritual dan pemulihan sejarah, menghadirkan keyakinan bahwa kepulangan Palestina adalah janji ilahi dan kepastian takdir, bukan sekadar impian.

نكسر القيود “Kami mematahkan belenggu”

Denotative	Konotatif	Mitos
Tindakan membebaskan diri dari ikatan atau rantai	Perlawanan terhadap penjajahan dan kebebasan	Perjuangan melawan penindasan adalah kodrat historis

Frasa “نكسر القيود” secara **denotatif** berarti tindakan mematahkan ikatan atau rantai, melambangkan pembebasan rakyat Palestina dari penjajahan untuk meraih kemerdekaan dan martabat. Secara **konotatif**, ungkapan ini menandakan revolusi ganda: perlawanan fisik melawan pendudukan serta pembebasan mental–spiritual dari rasa takut, inferioritas, dan narasi penindasan. Pada tingkat **mitos**, frasa ini menegaskan bahwa kebebasan bukan pemberian, melainkan takdir yang harus direbut, sehingga perlawanan dipandang sebagai bagian dari identitas sejarah dan warisan spiritual bangsa Palestina.

نرسم وطن ما له حدود “Kami menggambar tanah air tanpa batas”

Denotative	Konotatif	Mitos
Menggambar tanah air tanpa batas	Imajinasi akan kebebasan dan tanpa penindasan	Cita-cita mendirikan tanah air ideal dan merdeka

Frasa “نرسم وطن ما له حدود” secara **denotatif** berarti menggambarkan sebuah tanah air tanpa batas wilayah, sebagai ungkapan cita-cita kebangsaan yang utuh dan tidak terpecah. Secara **konotatif**, frasa ini melambangkan imajinasi kebebasan sejati—tanah air yang tidak dibatasi tembok, kekuasaan, atau penindasan—serta menegaskan bahwa batas sejati bukan hanya fisik, tetapi juga simbol pembatasan hak, gerak, dan eksistensi manusia. Pada tingkat **mitos**, frasa ini membentuk visi kolektif Palestina tentang tanah merdeka yang menjadi cita-cita moral dan spiritual: sebuah negeri tanpa sekat kolonial, dibangun atas dasar keadilan, keberagaman, dan kebebasan universal.

لو هدموا بيوت “Jika mereka menghancurkan rumah”

Denotative	Konotatif	Mitos
Tindakan penghancuran rumah oleh penjajah	Penghapusan eksistensi, upaya mencabut akar identitas rakyat	Simbol penindasan dan kolonisasi yang harus dilawan

Frasa “لو هدموا بيوت” secara **denotatif** merujuk pada tindakan nyata penghancuran rumah-rumah rakyat Palestina oleh penjajah. Secara **konotatif**, rumah dipandang sebagai simbol identitas, kehidupan, dan keberadaan rakyat Palestina yang coba dilenyapkan melalui kolonisasi dan penindasan. Pada tingkat **mitos**, frasa ini menegaskan bahwa meski rumah dapat dihancurkan, semangat, martabat, dan identitas Palestina tidak akan runtuh; sebaliknya, kehancuran itu menjadi pemantik bagi kebangkitan dan perlawanan kolektif terhadap ketidakadilan.

شمس الحرية تدفينا “Matahari kebebasan menghangatkan kita”

Denotative	Konotatif	Mitos
Kebebasan sebagai penghangat	Harapan yang menguatkan semangat	Kebebasan adalah kodrati, pasti datang seperti matahari

Frasa “شمس الحرية تدفينا” secara **denotatif** menggambarkan kebebasan yang memberi kehangatan dan semangat, layaknya matahari yang memancarkan cahaya dan kehidupan. Secara **konotatif**, matahari melambangkan janji kemenangan yang abadi dan tak dapat dipadamkan, sehingga perjuangan menuju kemerdekaan menjadi sumber kekuatan dan harapan bagi rakyat Palestina. Pada tingkat **mitos**, kebebasan dipandang sebagai takdir ilahi yang pasti datang seperti terbitnya matahari sebuah kepastian alamiah dan spiritual yang tidak bisa dihalangi meskipun sementara tertutup oleh awan penindasan.

نتحدى الموت “Kami menantang kematian”

Denotative	Konotatif	Mitos
Melawan atau menghadapi kematian	Keberanian, semangat juang tanpa takut mati	Perjuangan sebagai bentuk keberanian yang heroik dan bernilai suci

Frasa “نتحدى الموت” secara **denotatif** berarti berani menghadapi atau melawan kematian, menegaskan keberanian fisik dalam menghadapi ancaman jiwa. Secara **konotatif**, frasa ini melambangkan kesiapan mental dan spiritual untuk mati demi tanah air, menjadikan para pejuang sebagai simbol pengorbanan dan keberanian sejati demi kebebasan. Pada tingkat **mitos**, kematian dipandang bukan sebagai akhir, tetapi sebagai jalan kepahlawanan dan kesyahidan; para pejuang yang menantang maut dimuliakan sebagai syuhada yang mendapat kemuliaan di dunia dan akhirat, sehingga pengorbanan mereka diyakini sebagai bagian dari perjuangan suci.

حالفين نرجع أراضيها “Kami bersumpah akan mengembalikan tanah kami”

Denotative	Konotatif	Mitos
Sumpah rakyat untuk mengambil kembali tanahnya	Janji perjuangan untuk tanah air	Pembebasan tanah adalah kewajiban ilahi dan moral

Frasa “حالفين نرجع أراضيها” secara **denotatif** menyatakan sumpah rakyat Palestina untuk merebut kembali tanah mereka yang telah dirampas penjajah. Secara **konotatif**, ungkapan ini menegaskan bahwa mengembalikan tanah bukan sekadar tujuan politik, melainkan kewajiban emosional dan spiritual yang tidak bisa ditawar, simbol keteguhan untuk menjaga kehidupan dan harapan meski menghadapi agresi. Pada tingkat **mitos**, frasa ini menempatkan tanah Palestina sebagai warisan suci dan harga diri umat, menjadikannya bagian dari identitas dan ruh perjuangan yang tak boleh dijual, ditukar, atau dilupakan.

مهما تدمرها، بكرة نعمرها “Meski dihancurkan, kami akan membangunnya kembali”

Denotative	Konotatif	Mitos
Rencana membangun kembali meski sudah dihancurkan	Keteguhan dalam membangun masa depan di tengah reruntuhan	Mitos tentang harapan abadi dan rekonstruksi sebagai perlawanan

Frasa “مهما تدمرها، بكرة نعمرها” secara **denotatif** menyatakan tekad rakyat Palestina untuk membangun kembali rumah, tanah, dan tempat tinggal yang dihancurkan akibat agresi militer atau penjajahan. Secara **konotatif**, ungkapan ini menegaskan keberanian, keteguhan, dan harapan yang tidak pernah padam, menunjukkan kekuatan jiwa yang mampu bangkit dari puing-puing penderitaan dan memulai kembali tanpa larut dalam kesedihan. Pada tingkat **mitos**, frasa ini membentuk narasi kebangkitan sebagai identitas abadi Palestina: meski kehancuran terus berulang, semangat untuk hidup, mencintai tanah air, dan memperjuangkan masa depan tidak akan pernah dapat dipadamkan.

وبعون الله لنحررها “Dengan pertolongan Tuhan, kami akan membebaskannya”

Denotative	Konotatif	Mitos
Membebaskan Palestina dengan pertolongan Tuhan	Perjuangan dilandasi keimanan, bukan semata politik	Perlawanan adalah bentuk ibadah, dan dari kehendak Tuhan

Frasa “وبعون الله لنحررها” secara **denotatif** menegaskan tekad untuk membebaskan Palestina dengan mengandalkan pertolongan Allah sebagai sumber kekuatan dan keberhasilan. Secara **konotatif**, ungkapan ini menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan tidak hanya bersifat politis atau militer, tetapi juga berlandaskan iman dan

keyakinan spiritual, sehingga kebebasan dipandang sebagai anugerah dan misi suci. Pada tingkat **mitos**, frasa ini membangun narasi bahwa perlawanan terhadap penjajahan adalah bentuk ibadah dan jihad di jalan Allah, menegaskan bahwa pembebasan Palestina merupakan misi ilahi yang pasti terwujud dan tidak dapat ditawar.

فلسطين “Palestina”

Denotative	Konotatif	Mitos
Suatu Wilayah Di Timur Tengah	Simbol Tempat Suci Dan Penderitaan	Perjuangan Palestina Dianggap Suci Dan Sah

Frasa “فلسطين” secara **denotatif** merujuk pada wilayah di Timur Tengah yang menjadi pusat konflik dan sejarah panjang umat manusia. Secara **konotatif**, kata ini melambangkan tanah suci yang sarat penderitaan namun penuh kehormatan, menjadi simbol identitas, kerinduan, dan semangat perlawanan rakyatnya. Pada tingkat **mitos**, penyebutan “فلسطين” berfungsi sebagai tindakan perlawanan dan deklarasi ideologis; setiap pengulangannya menjadi doa, simbol solidaritas, dan penegasan bahwa perjuangan serta harapan Palestina tidak akan pernah padam.

أرض السّلام وأرض المرسلين “negeri damai dan negeri para nabi”

Denotative	Konotatif	Mitos
Tempat yang damai dan dikenal sebagai tempat para nabi	Tempat yang penuh berkah spiritual dan historis	Palestina adalah tanah wahyu dan kedamaian ilahi

Frasa “أرض السّلام وأرض المرسلين” secara **denotatif** merujuk pada Palestina sebagai tanah suci yang dalam sejarah keagamaan dikenal sebagai tempat para nabi diutus dan menyampaikan risalah, menjadi pusat spiritual bagi tiga agama samawi. Secara **konotatif**, frasa ini menegaskan Palestina sebagai tanah penuh berkah, kemuliaan, dan kedamaian ilahi bukan sekadar wilayah geografis, melainkan simbol ketenangan, nilai luhur, dan spiritualitas mendalam. Pada tingkat **mitos**, penyebutannya memperkuat keyakinan bahwa menjaga Palestina berarti melestarikan tanah wahyu dan kedamaian abadi, menjadikannya tugas keimanan dan amanah sejarah yang melekat pada umat manusia.

يا رُوح الرُّوح “hai jiwa-jiwa dari jiwa kami”

Denotative	Konotatif	Mitos
Wahai jiwa dari jiwaku (ungkapan afeksi mendalam)	Ungkapan cinta, kerinduan, dan kedekatan spiritual yang sangat dalam terhadap palestina	Palestina bukan sekadar tanah air, tetapi pusat identitas dan eksistensi spiritual kolektif

Frasa “يا رُوح الرُّوح” secara **denotatif** merupakan sapaan penuh kasih yang mengekspresikan kedekatan emosional mendalam kepada Palestina, seolah memanggilnya sebagai “ruh dari ruh kami”. Secara **konotatif**, frasa ini melambangkan cinta, kerinduan, dan keterikatan spiritual yang begitu kuat, menggambarkan Palestina sebagai bagian paling esensial dari eksistensi rakyatnya. Pada tingkat **mitos**, pengulangan frasa ini menegaskan bahwa Palestina bukan sekadar tanah fisik, tetapi ruh perjuangan dan pusat identitas umat; mencintai dan mempertahankannya sama dengan menjaga martabat, jiwa, dan makna kehidupan itu sendiri.

“kami tidak lupa” احنا مش ناسيين

Denotative	Konotatif	Mitos
Kami tidak lupa akan palestina	Bentuk keteguhan dan solidaritas	Ingatan kolektif sebagai bentuk perlawanan budaya

Frasa “احنا مش ناسيين” secara **denotatif** menegaskan bahwa rakyat Palestina dan para pendukungnya tidak pernah melupakan tanah air serta perjuangan yang menyertainya. Secara **konotatif**, frasa ini menjadi simbol keteguhan memori kolektif, perlawanan terhadap penghapusan sejarah, dan kesadaran moral bahwa setiap individu memiliki kewajiban menjaga ingatan akan Palestina sebagai bentuk pembelaan keadilan dan kemanusiaan. Pada tingkat **mitos**, pengulangan frasa ini menanamkan keyakinan bahwa mengingat Palestina adalah bentuk perlawanan budaya dan ideologis, di mana memori kolektif menjadi benteng suci yang memastikan eksistensi Palestina tidak pernah lenyap meski dihadapkan pada pendudukan dan penindasan.

“perpisahan yang lama” طال الفراق

Denotative	Konotatif	Mitos
Telah lama berpisah dari tanah air	Rasa kehilangan, luka sejarah, dan kerinduan mendalam terhadap Palestina	Pembuangan dan diaspora sebagai bagian dari sejarah penderitaan

Frasa “طال الفراق” secara **denotatif** menggambarkan lamanya rakyat Palestina terpisah dari tanah air mereka akibat pengusiran, konflik, dan penjajahan. Secara **konotatif**, frasa ini menyiratkan kerinduan mendalam, rasa kehilangan yang terus membekas, serta luka sejarah yang menimbulkan penderitaan emosional kolektif. Pada tingkat **mitos**, frasa ini membangun narasi bahwa pengasingan dan diaspora Palestina adalah simbol perjuangan dan keteguhan identitas, menegaskan bahwa keterpisahan bukan sekadar tragedi, tetapi bagian dari sejarah panjang perlawanan yang memperkuat solidaritas dan kesadaran akan hak untuk kembali ke tanah air.

بُكْرَةَ إِلِك رَاجِعِينَ “Besok kami akan kembali”

Denotative	Konotatif	Mitos
Janji untuk kembali ke tanah air	Harapan kuat dan semangat juang untuk pulang	Kepulangan adalah simbol kemenangan historis dan spiritual

Frasa “بُكْرَةَ إِلِك رَاجِعِينَ” secara **denotatif** adalah pernyataan janji untuk kembali ke tanah air Palestina di masa mendatang, menegaskan niat pulang yang pasti. Secara **konotatif**, frasa ini melambangkan harapan kuat, keteguhan hati, dan semangat juang, sekaligus menggabungkan rasa rindu, keberanian, dan keyakinan spiritual bahwa kepulangan adalah bentuk pemulihan identitas dan kehormatan. Pada tingkat **mitos**, “kembali” menjadi simbol kebangkitan sejarah dan pemulihan martabat, menunjukkan bahwa meskipun terusir, rakyat Palestina tidak pernah benar-benar pergi—mereka tetap membawa tanah air dalam ingatan, doa, dan keyakinan bahwa kepulangan adalah keniscayaan ilahi yang tak bisa dihindari.

فلسطين، عِزَّةٌ وَكِرَامَةٌ وَشَعْبٌ مَا يَبْلِيْن

“Palestina, kebanggaan, martabat, dan rakyat yang tak tergoyahkan”

Denotative	Konotatif	Mitos
Palestina adalah negeri yang memiliki martabat, dengan rakyat yang tidak tunduk	Simbol keteguhan, kehormatan, dan kekuatan moral kolektif	Palestina adalah bangsa yang tidak akan pernah menyerah, tak bisa dihancurkan

Frasa “فلسطين، عِزَّةٌ وَكِرَامَةٌ وَشَعْبٌ مَا يَبْلِيْن” secara **denotatif** menegaskan bahwa Palestina adalah negeri yang memiliki kebanggaan, martabat, dan rakyat yang kuat serta tidak mudah tunduk pada penindasan. Secara **konotatif**, frasa ini melambangkan keteguhan hati, keberanian, dan harga diri rakyat Palestina yang tetap teguh mempertahankan prinsip dan identitas mereka meskipun menghadapi penderitaan dan tekanan. Pada tingkat **mitos**, frasa ini membangun narasi bahwa Palestina adalah simbol perjuangan abadi dan ketangguhan kolektif, menanamkan keyakinan bahwa apa pun yang terjadi, Palestina beserta rakyatnya tidak akan pernah hancur dan akan selalu menjadi lambang kebanggaan dan kemuliaan umat.

روحك موجوعة وبتنزف “jiwamu kesakitan dan berdarah”

Denotative	Konotatif	Mitos
------------	-----------	-------

Ungkapan bahwa jiwa palestina menderita dan berdarah	Perwujudan penderitaan mendalam bangsa palestina	Palestina digambarkan sebagai makhluk hidup yang terluka penderitaan menjadi identitas sah
--	--	--

Frasa “روحك موجوعة وبتنزف” secara **denotatif** menggambarkan jiwa Palestina yang sedang terluka dan berdarah, sebagai deskripsi nyata atas penderitaan dan kekerasan yang dialami. Secara **konotatif**, frasa ini melukiskan luka mendalam yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menghantam identitas, martabat, dan batin rakyat Palestina, menegaskan bahwa penderitaan mereka menyentuh sisi paling esensial dari kemanusiaan. Pada tingkat **mitos**, “jiwa berdarah” menjadi simbol sejarah panjang penindasan yang melahirkan kekuatan kolektif untuk bangkit, melawan, dan mempertahankan eksistensi; luka itu bukan tanda kelemahan, melainkan sumber kekuatan abadi dalam perjuangan menuju kemerdekaan.

صَبَّارَةٌ مُحْتَسِبَةٌ “sabar dan sabar rakyatmu”

Denotative	Konotatif	Mitos
Bersabar dan mengharap pahala	Palestina digambarkan sebagai perempuan sabar, pasrah kepada takdir	Simbolisasi feminisasi palestina: sabar, penuh pengorbanan, dan spiritual

Frasa “صَبَّارَةٌ مُحْتَسِبَةٌ” secara **denotatif** menggambarkan rakyat Palestina yang sabar dan berserah diri kepada Allah, berharap pahala atas penderitaan yang mereka alami. Secara **konotatif**, frasa ini melukiskan ketabahan dan kekuatan spiritual rakyat Palestina yang memilih menghadapi penderitaan dengan kesabaran, bukan amarah, serta menyiratkan keyakinan akan datangnya kemenangan. Pada tingkat **mitos**, frasa ini mempersonifikasikan Palestina sebagai sosok perempuan yang lembut namun kuat seperti ibu bangsa yang sabar, penuh pengorbanan, dan memiliki kekuatan moral yang lahir dari penderitaan, menjadikannya simbol kemuliaan spiritual dan keteguhan jiwa yang abadi.

شعبك بصموده حالف لك راجع من الغربة

“telah memenangkanmu kembali dari pengasingan”

Denotative	Konotatif	Mitos
Sumpah rakyat untuk kembali	Loyalitas, pengabdian, dan kerinduan rakyat palestina terhadap tanah air	Kepulangan bukan hanya fisik, tapi juga spiritual dan historis bagian dari “hak ilahi” atas tanah

Frasa “شعبك بصموده حالف لك راجع من الغربة” secara **denotatif** menegaskan tekad rakyat Palestina untuk kembali dari pengasingan dan merebut kembali tanah air yang dirampas.

Secara **konotatif**, frasa ini melambangkan keyakinan kuat bahwa pengasingan hanyalah jeda, bukan akhir; tanah air adalah bagian dari identitas spiritual dan eksistensial yang tidak bisa dilupakan. Pada tingkat **mitos**, kepulangan dipahami bukan sekadar kembalinya tubuh secara fisik, tetapi sebagai pemulihan hak ilahi dan sejarah, menegaskan bahwa Palestina adalah tanah janji yang tak dapat digantikan, dan pengasingan hanyalah bagian dari perjalanan menuju kemenangan yang telah ditentukan.

كِرْمال القدس والأقصى “Pasir Yerusalem dan al-Aqsa”

Denotative	Konotatif	Mitos
Demi yerusalem dan al-aqsa	Pembelaan terhadap situs suci Islam, spiritualitas tinggi	Konflik Palestina-Israel sebagai jihad spiritual, bukan sekadar isu politik

Frasa “كِرْمال القدس والأقصى” secara **denotatif** merujuk pada dua tempat suci, yaitu Yerusalem dan Masjid Al-Aqsa, yang memiliki kedudukan penting dalam sejarah dan spiritualitas Islam. Secara **konotatif**, frasa ini menegaskan Al-Aqsa sebagai simbol kesucian dan warisan keimanan yang wajib dijaga, mengingat statusnya sebagai kiblat pertama umat Islam dan masjid kedua tertua di bumi setelah Ka’bah. Pada tingkat **mitos**, Yerusalem dan Al-Aqsa diposisikan sebagai pusat jihad spiritual dan amanah ilahi, menjadikan perjuangan membela Palestina bukan sekadar isu politik, melainkan tanggung jawab keagamaan dan warisan suci yang harus dipertahankan oleh seluruh umat Islam.

قسما ما يوم نلین “Kami bersumpah tak akan menyerah selamanya”

Denotative	Konotatif	Mitos
Sumpah tak menyerah dan kuat.	Tekad tanpa batas, semangat tak gentar	Semangat resistensi sebagai nilai mutlak bangsa menjadi bagian dari identitas nasional palestina

Frasa “قسما ما يوم نلین” secara **denotatif** menegaskan sumpah untuk tidak pernah menyerah dalam menghadapi penindasan, sebagai pernyataan kekuatan dan keteguhan hati rakyat Palestina. Secara **konotatif**, frasa ini melambangkan tekad yang tak tergoyahkan, ketahanan moral, dan semangat juang abadi yang menjadi bagian dari identitas nasional Palestina. Pada tingkat **mitos**, pernyataan ini menegaskan bahwa perlawanan bukan sekadar strategi politik, tetapi takdir historis dan spiritual bangsa; tidak menyerah menjadi simbol resistensi mutlak yang diwariskan lintas generasi sebagai hak dan kehormatan yang sah.

كِرْمال الشُّهَداء الی ضَحُّوا “untuk menghormati para syuhada yang berkorban”

Denotative	Konotatif	Mitos
Para pejuang yang mati demi tanah air	Martir sebagai lambang kehormatan tertinggi, pengorbanan yang suci	Mitos syahid: kematian bukan akhir, tapi puncak kehormatan dan penguatan moral bagi perjuangan

Frasa “كِرْمَال الشُّهَدَا اللّٰی ضَحُّوْا” secara **denotatif** merujuk pada para syuhada, yaitu pejuang yang mengorbankan nyawa demi membela bangsa Palestina, menjadi teladan dan penyemangat bagi generasi berikutnya. Secara **konotatif**, frasa ini menegaskan bahwa kematian para syuhada bukanlah tragedi, melainkan kebanggaan dan sumber kekuatan moral; mereka dipandang sebagai pahlawan yang menyalakan semangat perjuangan tanpa akhir. Pada tingkat **mitos**, syuhada diposisikan sebagai martir suci yang melambangkan kehormatan tertinggi, di mana kematian mereka bukan kekalahan, melainkan puncak spiritual dari perjuangan suci, memperkuat keyakinan bahwa pengorbanan adalah jalan menuju kemuliaan dan kemenangan hakiki.

لتعيش فلسطين حتى تعيش فلسطين “Agar Palestina tetap hidup”

Denotative	Konotatif	Mitos
Harapan agar Palestina terus semangat	Kepedulian dan cinta yang dalam untuk mempertahankan tanah air	Palestina dipersonifikasikan sebagai makhluk hidup yang harus dijaga eksistensinya

Frasa “لتعيش فلسطين حتى تعيش فلسطين” secara **denotatif** adalah seruan agar Palestina tetap hidup, baik secara nyata sebagai tanah air maupun simbolis sebagai bangsa dan identitas. Secara **konotatif**, Palestina dipersonifikasikan sebagai entitas bernyawa yang harus dijaga, dilindungi, dan diperjuangkan agar terus bertahan melawan penindasan. Pada tingkat **mitos**, Palestina digambarkan sebagai makhluk hidup yang menyatu dengan martabat, nilai, dan sejarah umat, sehingga mempertahankan keberadaannya menjadi tugas moral dan spiritual kolektif. Seruan ini menegaskan bahwa menjaga kehidupan Palestina sama dengan menjaga kehidupan, kehormatan, dan kemanusiaan itu sendiri.

بُكْرَةَ إِلَک رَاجِعِین “kami akan kembali besok”

Denotative	Konotatif	Mitos
Besok kami akan kembali	Janji akan pulang dan tidak menyerah	Kepulangan sebagai simbol kemenangan spiritual dan historis

Frasa “بُكْرَةَ إِلَک رَاجِعِین” secara **denotatif** adalah janji untuk kembali ke tanah air, menegaskan kepastian pulang sebagai takdir yang tidak bisa dihindari. Secara **konotatif**, frasa ini menegaskan bahwa tanah air bukan sekadar lokasi geografis, melainkan bagian

dari identitas sejarah, warisan leluhur, keyakinan agama, dan ikatan emosional kolektif rakyat Palestina. Pada tingkat **mitos**, kepulangan dipahami sebagai nasib historis yang melekat dan diwariskan lintas generasi—sebuah kepastian yang tidak dapat dinegosiasikan, menandakan bahwa Palestina adalah takdir dan hak yang tidak akan pernah hilang.

والله إلك راجعين “kami akan kembali kepada anda”

Denotative	Konotatif	Mitos
Demi allah kami pasti kembali	Sumpah religius sebagai kekuatan perjuangan	Perlawanan adalah takdir ilahi, bukan hanya tindakan manusia

Frasa “والله إلك راجعين” Secara **denotatif**, frasa ini merupakan janji literal bahwa rakyat Palestina pasti akan kembali ke tanah airnya. Secara **konotatif**, frasa tersebut menekankan komitmen religius dan keberanian kolektif dalam perjuangan, sekaligus memuat dimensi spiritual dan emosional. Sementara itu, pada level **mitos**, janji kembali ke tanah air dipahami sebagai bagian dari takdir ilahi, sehingga perlawanan terhadap penjajahan tidak sekadar tindakan manusiawi, melainkan ibadah yang diberkahi secara spiritual. Dengan demikian, frasa ini menyatukan janji, iman, dan makna spiritual dalam narasi perjuangan rakyat Palestina.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu “Ya Ḥabība Yā Falastīn” karya Maher Zain mengandung lapisan makna yang kaya dan kompleks ketika dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes. Pada tingkat denotatif, liriknya secara jelas menggambarkan dukungan, doa, dan harapan bagi kebebasan Palestina, dengan ungkapan yang merepresentasikan penderitaan dan perjuangan rakyatnya. Pada tingkat konotatif, kata-kata dan simbol dalam lirik melampaui makna literal, menghadirkan emosi solidaritas, keteguhan iman, dan semangat perlawanan terhadap penindasan. Sementara itu, pada tingkat mitos, lagu ini membangun narasi ideologis tentang kemerdekaan, keadilan, dan kemanusiaan yang dikonstruksi sebagai kebenaran universal, sehingga pesan perjuangan Palestina dapat diterima secara luas lintas bangsa dan agama.

Referensi

- Eco, U. (1979). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.
- Fatimah, F. (2019). *Mitos, Ideologi, Dan Efek Komunikasi Dalam Teks Iklan Layanan Masyarakat Di Kabupaten Bone: Analisis Semiotika (Doctoral Disertation, Universitas Hasanuddin)*.
- Fudia, S. L., Fajrin, A. A., Rizqi, A. B. Y., & Chasanah, A. U. (2022). Konflik Kawasan: Studi kasus Sengketa Masjidil Al Aqsa. *Journal of Integrative International Relations*, 7(2), 133–147.
- Haqi, A. M., & Khusyairi, J. A. (2025). Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Simbol Budaya Palestina Di Ruang Publik Digital: Semangka, Pohon Zaitun, Dan Kunci. *Metahumaniora*, 15(1), 22–31.
- Hasmah, R., ., & Nur, M. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel Lan Amuta Suda Karya Jihad Al

- Rajby. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(3), 1–13.
- Hasniar, Masnani, S. W., & Agussalim, A. (2024). Nilai-Nilai Sufistik dalam Buku “Fihi Ma Fihi” Karya Jalaluddin Rumi (Pendekatan Semiotika). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 04(01), 17–27.
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktik Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif: Edisi kedua*. Prenada Media.
- Luxemburg, J. ., Bal, M., & W., & G., W. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia.
- Mutawalli, M., Masnani, S. W., & Agussalim, A. (2024). Pesan Visual Dan Verbal Dalam Berita Konflik Palestina-Israel Di Media Al Jazeera Net. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4(03), 18–33.
- Nurhalifa, A., Masnani, S. W., & Ramadhan, I. (2025). Jurnal Sarjana Ilmu Budaya Nilai Moral Dalam Kumpulan Cerita Pendek Karya Najib Kailani (Suatu Tinjauan Intrinsik). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 5(02), 49–65.
- Pierce, C. S. (1966). *Collected Papers (V. Vii)*.
- Purba, A. (2010). *Pengantar Ilmu Sastra*. USUpress.
- Rahmat, P. P. (2023). Article Info. *Communication*, 5(1), 280–300.
- Romadhon, R. (2021). Musik Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Semiotik Lirik Lagu “Bingung” Karya Iksan Skuter). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 9(2), 55–70.
- Tarigan, H. G. (1986). *Prinsi-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa.
- Witdianti, Y., Nursalim, N., & Rima, R. (2025). Eksplorasi Stilistika Dalam Lirik Lagu Band Sukatani : Estetika Penciptaan Makna. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1).
- Yudiono, K. S. (2010). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Grasindo.